

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Perkembangan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wadah dalam pembinaan sumber daya manusia, oleh karena itu pendidikan perlu mendapatkan perhatian dalam penanganan baik dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga.

Lembaga pendidikan senantiasa mengadakan peningkatan dan penyempurnaan mutu pendidikan. Salah satunya adalah melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai peranan yang penting, karena model pembelajaran merupakan salah satu penunjang utama berhasil atau tidaknya seorang guru dalam mengajar. Dalam dunia pendidikan yang semakin maju sekarang ini tidak bisa lepas dari peran masyarakat yang sangat kompleks. Hal ini perlu adanya pembaharuan (modernisasi) dalam pendidikan. Tanpa pendidikan yang memadai akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai tujuan, banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu kearah modernisasi (Purwanto, 1992:2)

Suatu kegiatan yang bernilai edukatif selalu diwarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di arahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum

pembelajaran dimulai. Harapan yang tidak pernah sirnadan selalu guru tuntun adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat disukai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk dengan latar belakang berbeda. Ada tiga aspek yang membedakan anak didik satu dengan yang lain yaitu aspek internal, psikologis, dan biologis.

Menurut Dimiyati (1994:31) “ dalam proses pembelajaran ada empat komponen yang penting yang berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa, yaitu bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, serta guru sebagai subyek pembelajaran”.

Komponen-komponen tersebut sangat penting dalam mempengaruhi proses pembelajaran. Manakala salah satu komponen tidak dapat mendukung maka keberhasilan pembelajaran tidaklah dapat optimal. Suasana belajar haruslah di desain agar anak dapat menikmati suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Media dan sumber belajar yang digunakan haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan merangsang anak untuk lebih memperhatikan dan berupaya mengembangkan apa yang telah diterimanya. Oleh karena itu guru sebagai subyek dalam pembelajaran haruslah dapat memilih dan menyajikan media dan sumber belajar yang tepat dan aktif, sehingga bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima dan dikembangkan siswa dengan baik.

Proses pendidikan yang ideal adalah proses pendidikan yang dikemas dengan memperhatikan adanya berbagai aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan

aspek psikomotorik. Apabila proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan adanya keseimbangan ketiga aspek tersebut maka output pendidikan akan mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan masyarakat. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa saat ini kita semua terlibat dalam ancaman maut akan kelangsungan hidup. Kita menghadapi macam-macam tantangan, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, politik maupun dalam bidang sosial budaya. Kemajuan teknologi yang meningkat menuntut kita untuk beradaptasi secara kreatif dan mencari pemecahan yang imajinatif. Untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan keterampilan tinggi yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, dan kemauan kerjasama yang efektif. Cara berfikir seperti ini dapat dikembangkan melalui pendidikan matematika. Hal ini sangat dimungkinkan karena matematika mempunyai struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antara yang satu dan yang lainnya serta berpola pikir yang bersifat deduktif dan konsisten. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak dibanding pelajaran yang lain. Pelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari SD hingga SLTA bahkan Perguruan Tinggi. Matematika diajarkan bukan hanya untuk mengetahui dan memahami apa yang terkandung di dalam matematika itu sendiri, tetapi matematika diajarkan pada dasarnya bertujuan untuk membantu melatih pola pikir semua siswa agar dapat memecahkan masalah dengan kritis, logis dan tepat.

Tidak tercapainya siswa mencapai ketuntasan belajar dalam bidang matematika karena beberapa sebab yaitu:

1. Gagalnya pembelajaran di kelas
2. Dalam pembelajaran matematika guru menggunakan cara-cara tradisional, kurang variatif.
3. Guru tidak banyak memberikan pengertian, lebih banyak menuntut pada hafalan yang inipun tidak dilakukan secara kontinu.
4. Penyajian matematika kurang merangsang siswa untuk termotivasi, dan kurang merangsang rasa ingin tahu.
5. Motivasi belajar anak rendah.

Pendidikan di Indonesia kebanyakan hanya ditekan dan pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-prose pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif seperti kemampuan siswa untuk menemukan ide-ide baru, memecahkan masalah, dan kreatifitas siswa dalam bertanya jarang dilatih. Oleh karena itu tidak heran bila dalam suatu proses pembelajaran tidak ditemukan seorangpun siswa yang mampu mengemukakan ide-ide baru. Hal ini disebabkan karena siswa hanya pasif mengikuti pembelajaran, mereka tidak dilatih untuk mengembangkan daya pikir mereka untuk menjadi aktif dan inovatif. Disamping itu bila siswa dihadapkan ada suatu masalah, siswa tidak mampu memecahkan masalah tersebut dengan kritis, logis dan tepat sehingga prestasi belajarnya pun juga rendah.

Dari data yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika SD Negeri 01 Tilamuta, terungkap bahwa hasil belajar

siswa pada pelajaran matematika masih rendah. Salah satu cara menangani permasalahan diatas adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tidak terlalu kaku, monoton, apalagi terkesan sangat serius dalam proses belajar mengajar. Sebab kondisi psikologis siswa yang berbeda antara satu dengan yang lain, juga turut menjadi suatu hal yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Pembelajaran matematika seharusnya dimulai dalam suasana yang menyenangkan bagi siswa, paling tidak kemerdekaan berpikir mereka dapat seluas-luasnya diekspresikan, sehingga motivasi belajarnya makin meningkat. Apabila motivasi belajarnya mulai terbangun, maka secara langsung akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Sehingga hendaknya strategi yang digunakan tidak monoton dan sebaiknya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tentunya tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan hasil belajar siswa dengan adanya strategi tersebut, siswa bisa dimediasi untuk mengemukakan apapun yang ada didalam benaknya mengenai apa yang telah disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, siswa dapat diberikan pertanyaan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga guru membelajarkan matematika dengan baik.

Karena banyaknya permasalahan yang mengakibatkan gagalnya pembelajaran matematika maka diperlukan usaha-usaha terobosan untuk meningkatkan hasil belajar matematika, salah satu dengan inovasi sistem pembelajaran menggunakan model “*Quantum Teaching*”.

Dari uraian di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengangkat sebuah formulasi judul “**Pengaruh Penerapan Model *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-sifat Bangun Datar**”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul dalam penelitian sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran yang masih satu arah (bersumber dari guru)
2. Kurangnya rangsangan kepada siswa untuk berpikir cepat dan realistis
3. Kurangnya pemberian apresiasi kepada siswa yang berhasil memecahkan suatu permasalahan
4. Kurangnya minat siswa untuk belajar matematika
5. Kurangnya penerapan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik siswa yang berbeda-beda
6. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi Bangun Datar

## **1.3 Batasan Masalah**

Adapun masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika khususnya materi sifat-sifat bangun datar. Dalam penelitian ini juga dibatasi pada model *Quantum Teaching*, sebagai model yang akan digunakan dalam pembelajaran dikelas.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Apakah hasil belajar siswa dengan pembelajaran yang menerapkan model *Quantum Teaching* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional pada materi sifat-sifat bangun datar?*”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas tentang pengaruh penerapan model *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa pada materi Sifat-sifat bangun datar.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan ketrampilan mengenai model *Quantum Teaching*.
2. Bagi guru, guru akan mempunyai wawasan baru terhadap sistem pembelajaran, dengan sistem pembelajaran yang lebih maka mengajar menjadi sesuatu yang menarik dan menantang dengan pembelajaran murid-murid yang lebih menyenangkan.
3. Bagi siswa, akan sangat menguntungkan dengan adanya penelitian ini, karena siswa dapat mengenal model *Quantum Teaching* yang lebih kreatif, inovatif dan aktif, dampaknya dapat mengubah pandangan siswa

terhadap pembelajaran matematika dari matematika itu sulit, tidak menyenangkan menjadi sesuatu yang sangat menyenangkan dan lebih mudah dipelajari.